

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara Geografis Kabupaten Kerinci terletak diantara 1°40'-2°26' Lintang Selatan dan 101°8'-101°50' Bujur Timur. Kerinci berada di bentang alam dengan ketinggian rata-rata 2000 Mdpl. Wilayah Kabupaten Kerinci dikelilingi oleh punggung bukit barisan dan diapit oleh dua Gunung Kerinci dan Gunung Masurai. Wilayah Kerinci pada masa pra-islam telah mengenal kepercayaan animisme dan dinamisme dibuktikan dengan adanya kebudayaan megalitik (Nurhadi, 2016:15). Selain dari budaya Megalitik, kepercayaan animisme dan dinamisme juga terlihat dari kebudayaan masyarakat Kerinci saat ini seperti dari ritual *asyeik* dan *kenduri sko* (Sunliensyar, 2016).

Kerinci merupakan salah satu kawasan yang memiliki kekayaan yang berpotensi sebagai budaya tradisional yang besar. Diantaranya dapat dilihat dari banyaknya bukti tinggalan artefak budaya masa lampau, salah satunya yaitu rumah tradisional di Desa Lempur Kabupaten Kerinci yang biasa juga disebut dengan rumah larik. Rumah larik merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari pemukiman tradisional kerinci dalam bentuk dusun dan berderet, yang dibangun secara bersama dengan masjid dan lumbung padi (Nofrial, 2020:161).

Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat yang menganut sistem matrilineal dimana silsilah keturunan menuntut kepada keluarga ibu, Jika keluarga tersebut memiliki anak perempuan (*anak batino*), maka orang tuanya harus membangun rumah baru di sebelah rumah ibunya. Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat

tipikal yang sangat dekat dengan alam, suku ini banyak melahirkan kebudayaan dan kearifan lokal yang kaya akan nilai kultural. Masyarakat Kerinci merupakan masyarakat yang saat ini masih memegang teguh adat istiadat setiap daerah. Hunian masyarakat di Kerinci ini sering disebut dengan rumah larik karena bentuknya yang berjejer yang menyerupai kereta api sehingga oleh masyarakat sekitar menyebutnya dengan rumah *larik* (Hasibuan, 2010:1).

Rumah merupakan suatu bentuk nyata dari hasil budaya masyarakat yang dapat menggambarkan berbagai macam perilaku maupun aktivitas dari manusia itu sendiri. Selain sebagai hunian, rumah juga berperan untuk melindungi diri dari panas, hujan serta menghindari dari serangan binatang buas, rumah juga menjadi cerminan dari pemiliknya dan sebagai tempat beraktivitas sehari-hari maupun spiritual. Setiap bagian ruang dalam rumah pasti memiliki unsur filosofis yang sangat erat dengan nilai-nilai kepercayaan, sosial, norma dan nilai budaya (Widyawati, 2021:1).

Rumah tradisional di Kerinci memiliki bagian rumah yang terdiri dari bubungan atau atap, dinding, pintu, jendela, tiang, lantai, dan tangga. Bubungan atau atap rumah larik ini dinamakan dengan potong jeramba dengan bentuk lurus sama dengan bentuk jeramba yang mudah disambung. Dinding pada rumah larik ini terbuat dari papan yang dipasang dengan berpetak-petak, bersambungan antara ujung papan yang satu dengan lainnya. Pintu pada rumah larik ini terdapat 3 buah pintu yaitu pintu depan, pintu mendahao, dan pintu lah lumeh. Jendela pada rumah larik ini terdapat di depan yang berfungsi sebagai ventilasi dan model jendela

dibuka dengan mendorong ke atas dengan arah membuka ke dalam (Djafar & Madjid, 1986:88-89).

Ruangan yang terbagi menjadi empat ruangan yaitu *ruang lah lueh*, *ruang lah lumeh*, *ruang lah dapeu*, *ruang atas* dan *ruang bawah* (Djafar & Madjid, 1986:94-95). *Ruangan lah lueh* adalah ruangan yang terdapat di bagian depan bangunan. *Ruang lah lumeh* yang digunakan sebagai tempat tidur, antara ruang lumeh dengan ruang luaeh dibatasi dengan dinding yang terbuat dari papan. *Ruang lah dapeuh* adalah ruangan dapur yang digunakan untuk memasak, ruang ini dibuat lebih rendah lantainya satu meter dari ruangan lah lumeh dan lah luaeh. *ruang atas* adalah ruang yang terdapat pada bagian atas bangunan larik hampir sama dengan loteng yang digunakan untuk tempat penyimpanan barang-barang dan ruang bawah yang biasanya orang Kerinci sebut *umin* sebagai tempat yang digunakan sebagai tempat penyimpanan barang dan terkadang juga digunakan juga untuk tempat kandang ternak seperti kambing dan sapi (Djafar & Madjid, 1986:94-95).

Ornamen merupakan bahasa ungkapan yang dihasilkan oleh manusia yang selalu dimanfaatkan dan digunakan sebagai suatu upaya untuk mewujudkan suatu keindahan akan suatu benda-benda yang mereka miliki. Kegiatan manusia dalam menggunakan ornamen dapat dilihat dari benda-benda yang ditinggalkannya seperti rumah adat, bejana, nekara dan rumah tradisional. Semua itu merupakan suatu wujud visual yang mereka ciptakan untuk memanfaatkan motif sebagai nilai tambah dari keindahan benda tersebut (Patriansah, 2016: 22).

Kehadiran ornamen dalam kehidupan masyarakat merupakan sebuah media ekspresi yang mereka wujudkan dalam bentuk virtual dan sebagai pelengkap rasa estetik. Proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan alam sekitar karena seperti yang kita ketahui bahwa kehidupan masyarakat selalu berkaitan erat dengan lingkungan sekitar. Ornamen pada rumah larik tentu tidak akan bisa lepas dari pengaruh social, kepercayaan dan lingkungan sekitar, hal ini telah dijelaskan diatas bahwa ornamen merupakan bahasa ungkapan yang ingin disampaikan dengan tujuan yang lebih baik. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa dalam wujud suatu ornamen terdapat nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya (Patriansah, 2016: 27).

Ornamen di setiap daerah sering ditemukan banyak perbedaan namun ada juga yang memiliki kesamaan dengan daerah lain. Perbedaan mungkin bisa dilihat dari kondisi lingkungan. Pembahasan ornamen terutama di rumah larik Desa Lempur untuk saat ini sedikit sekali, mungkin belum ada yang membahas khusus tentang ornamen di rumah larik ini. Berdasarkan uraian diatas penulis merasa ornamen yang ada di rumah larik tidak sebanyak yang ada di masjid baik di Kerinci maupun di rumah tradisional Minangkabau. Selain sebagai hiasan ornamen juga memiliki makna erat kaitan dengan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai ornamen yang ada pada rumah larik.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada masalah bentuk ornamen dan motif ornamen pada rumah Larik Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. Maka dari itu rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana morfologi motif ornamen pada rumah larik di Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci ?
2. Bagaimana variasi bentuk motif ornamen rumah larik di Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan pasti manusia memiliki tujuan dalam penelitian. Sehubungan dengan rumusan permasalahan diatas, adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui morfologi motif ornamen pada rumah larik di Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci
2. Untuk mengetahui variasi motif pada rumah larik di Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci ?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Menambah pemahaman penulis mengenai morfologi ornamen pada rumah Larik di Desa Lempur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.
2. Menambah pemahaman penulis mengenai ornamen pada rumah Larik di Desa Lempur, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

1.4.2 Manfaat Bagi Instansi

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi instansi terkait untuk mengungkapkan peninggalan budaya kerinci.
2. Penelitian ini memberikan masukan mengenai bentuk ornamen rumah Larik di desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci.

1.4.3 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Menambah rujukan bagi ilmu-ilmu dari disiplin yang akan melakukan penelitian terkait topik kajian ini.
2. Menambah pengetahuan kepada masyarakat secara luas, terutama tentang ornamen yang terdapat pada Rumah Larik di Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci.
3. Hasil dari penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi ilmu pendidikan terutama arkeologi dan diharapkan juga dapat memberi informasi kepada masyarakat untuk terus mempertahankan adat istiadat, menjaga dan melestarikan peninggalan bangunan bersejarah yang ada di lingkungan sekitar.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini membahas tentang identifikasi ornamen pada rumah larik. Batasan wilayah kajian penelitian ini berada di Desa Lempur Mudik dan Lempur Tengah, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Objek penelitian ini yaitu rumah larik 1 di desa Lempur Mudik, rumah larik 2 di Desa Lempur Tengah dan rumah larik 3 di desa Lempur Tengah.

1.6 Tinjauan Pustaka

1.6.1 Penelitian Terdahulu

Malindo, (2020). Pola pemukiman tradisional masyarakat lekuk 50 tumbi lempur kabupaten Kerinci. Penelitian ini membahas tentang pola hunian dan pola pemukiman lekuk 50 tumbi yang dimana pemukiman lekuk 50 tumbi ini terbagi menjadi dua sektor yaitu sektor hilir dan sektor mudik. Penelitian ini mengambil lokasi dan sampel rumah yang sama adapun yang membedakan antara penelitian ini adalah peneliti khusus menjelaskan bentuk dan motif ornamen pada rumah larik.

Nofrial (2016) “Rumah Etnik Kerinci Arsitektur dan Seni Ukir” dalam buku ini menjelaskan secara rinci tentang arsitektur dan seni ukir pada rumah larik di kabupaten Kerinci. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nofrial akan membantu penulis dalam memberikan gambaran mengenai persebaran rumah larik di Kerinci. Perbedaan penelitian ini penulis mencoba menjelaskan variasi bentuk ornamen pada rumah larik.

1.6.2 Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Muchsin Patriansyah (2016) dalam jurnal penelitian yang berjudul “Kajian Estetika Ornamen Rumah Larik Desa Seleman Kabupaten Kerinci-Jambi” penelitian ini membahas tentang ornamen yang terdapat di rumah larik ini merupakan hasil budaya dari nenek moyang yang secara tidak langsung telah dipengaruhi oleh ornamen prasejarah dan berkesinambungan sampai masuk budaya Islam sehingga ornamen ikut terpengaruh oleh budaya Islam. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhlis akan membantu penulis dalam memberikan gambaran bahwa bentuk ornamen pada rumah larik tersebut tidak terlepas dari pengaruh alam lingkungan sekitarnya. Kemudian penelitian ini juga memiliki pembahasan objek penelitian dengan penulis yaitu ornamen pada rumah larik yang berada dalam satu wilayah dataran tinggi Jambi (Patriansah, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Rosella Regita (2016) pada tesisnya yang berjudul ragam hias rumah tradisional rumah Bolon Simalungun. Dalam penelitian ini membahas tentang bentuk dan fungsi berdasarkan tatanan sosial budaya masyarakat Simalungun. Masyarakat simalungun meyakini bahwa bentuk rumah adat memiliki hubungan erat dengan adat istiadat serta sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini bisa dilihat dari pola hubungan kekerabatan yang ada di kehidupan masyarakat simalungun. Bentuk bangunan rumah ini mencerminkan pemilik dari rumah itu sendiri, dan ragam hias pada rumah memiliki makna simbolik yang terkait sosial budaya dan lingkungan masyarakat itu sendiri (Regita, 2016: 149-152).

Penelitian yang dilakukan oleh Edhi L Prasetyo (2011) yang berjudul makna dan filosofi ragam hias pada rumah tradisional Minangkabau di Nagari Pariangan Tanah Datar. Dalam penelitian ini membahas tentang Rumah gadang merupakan warisan budaya masyarakat minangkabau, dan juga juga warisan masyarakatnya yang mencerminkan suatu komponen bangunannya, salah satu komponen yang penting dalam arsitektur rumah gadang yaitu ukiran atau ornamen yang memiliki ragam hias yang unik dan menarik. Ornamen ragam hias ini mewakili keaslian Nagari Pariangan. Motif-motif yang terdapat pada Rumah Gadang ini memiliki bermacam-macam dan keletakan dari motif tersebut. Persamaan penelitian ini yaitu dengan pembahasan yang sama dengan membahas ragam hias yang terdapat di rumah gadang ini juga memiliki makna motif dilihat dari bentuk bangunannya dan peletakannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Surini Widyawati (2021) yang berjudul bentuk dan fungsi ornamen masinding rumah tradisional suku Batin V kampung Baruh Rantau Panjang, Provinsi Jambi. Dalam penelitian ini membahas bentuk ornamen masinding memiliki fungsi konstruksi sebagai pusat pengunci dan penguat bangunan rumah tradisional, fungsi konstruksi peninggi lantai pada ruang balik melintang dan ruang kecil balik malintang dan berfungsi sebagai pembatas ruang bilik malintang dan ruang kecil balik malintang dengan ruang. Adapun penelitian skripsi ini menjadi acuan dikarenakan pembahasan penelitian terkait bentuk ornamen rumah larik Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci sehingga mendapat gambaran dari penelitian ini.

1.7 Landasan Teori

Kata ornamen berasal dari bahasa Yunani dari kata *ornare* yang berarti menghias dan *ornamen* yang berarti hiasan karya atau hiasan. Menurut Gustami ornamen adalah suatu komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Jadi ornamen merupakan sebuah penerapan hiasan suatu produk untuk memperindah. Ornamen pada suatu tinggalkan memiliki nilai simbolik sesuai dengan tujuan penciptanya, sehingga ornamen tidak bisa dipisahkan dari latar belakang sosial budaya masyarakat sekitarnya. Setiap ornamen pasti memiliki ciri-ciri yang berbeda antara satu dengan lainnya sesuai dengan masyarakat pendukungnya.

Ragam hias merupakan suatu penghias yang dipadukan sebagai media untuk mempercantik suatu karya seni. Ragam hias merupakan bentuk suatu karya seni yang melibatkan pemikiran terhadap unsur-unsur keindahan yang dipengaruhi oleh keahlian dari pembuat dan lingkungan sekitar. Menurut Soegeng Toekio (1987) Ragam hias merupakan media ungkapan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual yang dimana proses penciptanya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan. Ragam hias tidak hanya semata-mata sebagai media untuk menghias atau memperindah suatu karya seni, tetapi ragam hias juga memiliki suatu arti simbolik untuk ungkapan spiritual dan pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu masyarakat menggunakan ragam hias sebagai media mereka mengekspresikan dan menyampaikan sesuatu pesan yang terdapat pada suatu bangunan arsitektur. Selain itu ragam hias juga merupakan salah satu pembentuk suatu bangunan tersebut.

Motif hias merupakan sebuah desain pola atau corak yang terkadang dipengaruhi kuat oleh bentuk-bentuk stilisasi. Motif hias ini memiliki nilai seni untuk tujuan tertentu seperti pemaknaan, kepercayaan dan memiliki hubungan dengan pembuat dan penciptanya yang memiliki kepercayaannya terhadap suatu keindahan, estetika, kemewahan dan lingkungan alam hidupnya (Istari,2013:75). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa motif hias merupakan suatu bentuk dasar yang dimana dalam perwujudan ragam hiasnya dipengaruhi dengan bentuk-bentuk yang sudah terjadi stilasi dari lingkungan sekitar, seperti tumbuhan bunga, daun, geometris dan lain sebagainya.

Menurut Amalia (dalam suhersono 2005:13) motif adalah desain yang dibuat dari berbagai bentuk dan unsur-unsur yang terkadang kuat dipengaruhi oleh bentuk stilasi alam sekitar, dengan gaya dan ciri khas sendiri. Jadi, motif erat dipengaruhi oleh sebagian besar telah mengalami proses perubahan dan lebih menonjolkan unsur garis. Seperti yang dapat dilihat di Rumah larik desa Lempur ini banyak ditemukan Janis motif flora yang menggambarkan bahwa masyarakat menjadikan lingkungan sekitar sebagai ide dari pembuatan motif hias yang terdapat pada rumah larik.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah pendekatan yang bersifat deskriptif cenderung menggunakan analisis (Suryana, 2012, hal. 182) penelitian ini menggunakan penalaran induktif dimana proses berpikir logis yang diawali dengan observasi data, pembahasan, dokumentasi, dan diakhiri dengan kesimpulan.

1.8.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan kajian kepustakaan, melakukan survei lapangan dan melakukan wawancara dengan masyarakat setempat yang lebih mengetahui situs yang akan diteliti. Uraian mengenai tahapan pengumpulan data akan dijelaskan di bawah ini :

1.8.1.1 Data Sekunder

Pada tahapan studi pustaka ini bertujuan untuk membantu mendapatkan data yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Data yang dikumpulkan berupa literatur dan sumber-sumber tertulis seperti, artikel, buku, jurnal-jurnal relevan, dan skripsi. Data pustaka yang diutamakan adalah tulisan yang tulisannya membahas tentang rumah larik Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya, Kabupaten Kerinci. Studi pustaka merupakan data yang bertujuan untuk membantu mendapatkan data yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan data berupa informasi yang terkait rumah larik dan ornamen, denah keletakan rumah.

1.8.1.2 Data Primer

Data primer dilakukan berupa observasi secara langsung kelapangan dan wawancara secara terbuka /langsung dengan kepala pemukut adat dan masyarakat lokal. Adapun tahapan pengumpulan data data primer yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi Lapangan

Observasi memiliki artian berupa pengamatan dan pengumpulan data lapangan yang diperoleh yang akan menghasilkan gambaran tentang data

arkeologi dari objek penelitian (Sekunder Haris, 2002). Observasi ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yaitu Desa Lempur, Kecamatan Gunung Raya Kabupaten Kerinci. Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi langsung objek yang akan diteliti kemudian dilakukan pengamatan atau pengambilan data yang memfokuskan pada kondisi rumah, bentuk ornamen, motif hias, pengukuran, pemotretan dan data lingkungan sekitar rumah larik untuk melihat unsure-unsur budaya local.

2. Perekaman Data

Pada tahap ini dilakukan perekaman data ornamen rumah larik dengan pencatatan dengan cara mendeskripsikan ornamen rumah secara keseluruhan seperti kondisi rumah dan ornamen yang ada. Proses penggambaran dilakukan dengan menggunakan milimeter blok. Penggambaran detail ornamen rumah larik beserta motif yang ada didalamnya. Pengambilan foto menggunakan kamera DSLR, adapun data foto yang diambil adalah foto rumah secara keseluruhan, ornamen rumah dan lingkungan sekitar rumah.

3. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara terbuka. Wawancara ini dilakukan dengan narasumber seperti pemilik rumah, ketua adat dan masyarakat yang paham dengan rumah-rumah tradisional di desa Lempur. Pemilihan narasumber dapat disesuaikan dengan data yang ingin didapatkan, terutama para narasumber yang mengetahui tentang rumah larik. data yang diperoleh dari wawancara digunakan untuk melengkapi keterangan yang tidak diperoleh dari pengamatan dan studi pustaka. Wawancara ini dilakukan dengan

pemilik rumah, ketua adat. Dengan wawancara ini akan memperoleh beberapa informasi terkait rumah, tradisi, dan kebudayaan yang terdapat di desa Lempur.

1.8.2 Pengolahan Data

Pengolahan data ini dilakukan dengan melakukan deskripsi, dokumentasi berdasarkan data yang sudah diperoleh di lapangan. Kemudian dilakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap bentuk-bentuk ornamen pada rumah larik. pada pengolahan data juga melakukan penggambaran terhadap ornamen dengan menggunakan photoshop.

1.8.3 Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data, pengolahan data. Adapun langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data merupakan proses untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis data-data yang berkaitan dengan rumah larik yaitu analisis morfologi dan analisis stilistik. Adapun analisis data ini akan diuraikan sebagai berikut :

1.8.3.1 Analisis Morfologi

Analisis morfologi merupakan analisis yang dipakai untuk mengamati morfologinya, yang dimulai dengan melihat kondisi rumah utuh atau tidak utuh lagi. Pengamatan ini berdasarkan pengamatan persepektif peneliti berdasarkan apa yang ditemukan dilapangan. Hal yang lain diamati adalah motif ornamen itu bersifat tunggal atau kombinasi, denah rumah. Pengukuran rumah dan ornamen dengan pencatan panjang, lebar, dan tinggi. Sehingga dapat mengelompokan bentuk dan jenis-jenis ornamen pada rumah larik ini.

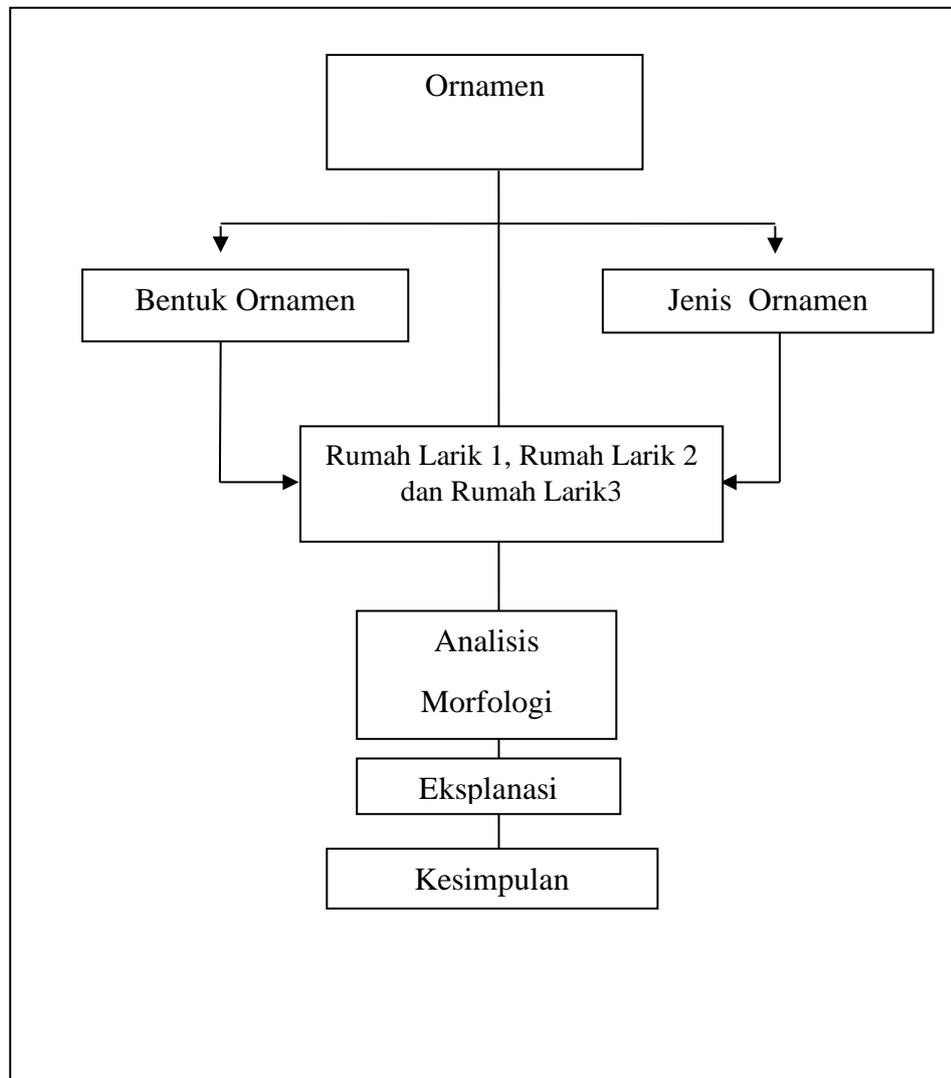
1.8.4 Eksplanasi

Eksplanasi digunakan untuk menjelaskan suatu gejala atau fakta dalam suatu kerangka pikir tertentu. teori, konsep atau generalisasi empiris adalah kesepakatan dalam pengkajian, kemudian dijadikan suatu hipotesis. Eksplanasi menjadi jawaban atas permasalahan yang muncul. Satu hal yang harus diingat bahwa eksplanasi dalam hal ini tidak berarti sebuah tahap akhir dari penelitian tentang rumah larik desa Lempur, melainkan hanya sebagai pernyataan pembuka terhadap permasalahan-permasalahan yang muncul kemudian. eksplanasi bersifat pengujian terhadap fakta yang dijelaskan tidak sesuai dengan implikasi yang diturunkan secara deduksi maka kerangka berpikir yang digunakan harus berubah (Daud, Aris, 1989, 34).

1.8.5 Penarikan Kesimpulan

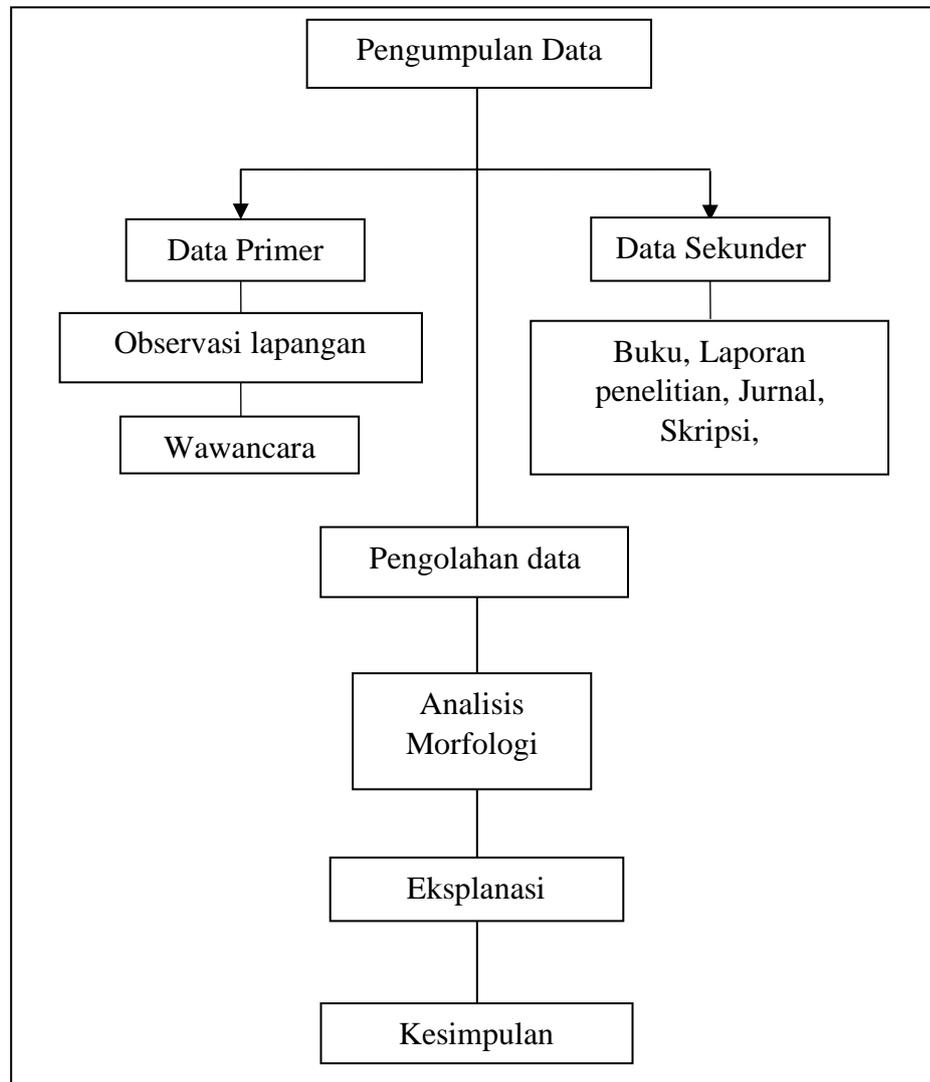
Kesimpulan menjadi bagian terpenting dalam suatu penulisan karena memuat seluruh pembahasan secara singkat, padat, dan jelas yang menimbulkan kesan baik untuk pembaca. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai bentuk ornamen dan motif ornamen pada rumah larik desa Lempur.

1.8.4 Kerangka Pemikiran



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.8.5 Alur Penelitian



Bagan 1.2 Alur Penelitian